

PENULISAN NASKAH TEATER ANIMASI BERJUDUL KES NIPi KETOT LE KA'O

Maria Prisilya Purnamalon¹, Benediktus Molo²,

Kadek Paramitha Hariswari³

mariapurnamalon@gmail.com¹

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Abstrak

Penelitian ini membahas penulisan naskah teater berjudul Kes Nipi Ketot Le Ka'o sebagai media pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Teater digunakan sebagai alat edukatif dengan pendekatan visual yang sederhana dan menarik agar mudah dipahami semua usia, termasuk anak-anak. Cerita bersumber dari budaya Manggarai, disusun dalam bentuk animasi agar lebih menarik dan tidak membosankan. Naskah ini menyajikan adegan-adegan dramatik yang membantu peserta didik memahami nilai budaya dan karakter melalui gambar. Tujuannya adalah membangun apresiasi dan pengetahuan dasar tentang seni teater sejak dini. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil menunjukkan bahwa naskah animasi yang memuat cerita lokal mampu meningkatkan minat belajar dan turut melestarikan budaya daerah. Karya ini menjadi model kreatif pembelajaran muatan lokal yang menyenangkan, bermakna secara budaya, dan efektif secara pedagogis.

Kata Kunci: Teater, Animasi, Budaya.

ABSTRACT

This study discusses the writing of a theatrical script entitled Kes Nipi Ketot Le Ka'o as a medium for character education based on local wisdom. Theater, as an art form, functions as an educational tool. The script is designed in the form of simple and visually appealing animation to be accessible to all age groups, including early childhood learners. The narrative, rooted in Manggarai culture, is enriched with dramatized scenes and engaging visuals that prevent boredom and enhance understanding. This method allows learners to enjoy, appreciate, and develop orientation toward theatrical art, aiming to build both basic and advanced knowledge. The research adopts a qualitative descriptive method with an ethnographic approach, using observation, interviews, documentation, and literature studies. The findings show that animated scripts, combined with strong local narratives, not only increase student engagement but also preserve local traditions through modern storytelling. Each scene is illustrated to help learners, especially elementary school students, interpret the story through images. This work contributes to education by offering a creative model for local content learning that is enjoyable, culturally relevant, and pedagogically effective.

Keywords: Theater, Animation, Culture.

PENDAHULUAN

Teater animasi adalah seni pertunjukan yang menggabungkan unsur teater dengan teknologi animasi untuk menghadirkan pengalaman visual yang lebih atraktif dan dinamis. Integrasi animasi dalam teater memberikan peluang lebih besar dalam eksplorasi artistik, baik dari segi visual maupun penceritaan, sehingga dapat menarik minat berbagai lapisan penonton, khususnya generasi muda (Iskandar, 2020).

Naskah Kes Nipi Ketot le Ka'o merupakan adaptasi dari cerita rakyat yang berakar pada budaya lokal. Kisah ini bercerita tentang seorang anak yang bermimpi dikejar anjing. Menurut kepercayaan orang Manggarai, mimpi dikejar anjing atau ular merupakan mimpi buruk yang bisa menjadi pertanda bahwa si pemimpi atau orang terdekatnya akan mengalami musibah atau petaka. Untuk mengantisipasi hal itu sebagai tindakan pencegahan maka dilakukan ritual adat kes nipi yang bertujuan menghalau bala agar mimpi tersebut tidak menjadi nyata. Tradisi ini memuat pesan moral, nilai-nilai pendidikan karakter serta ajaran filosofis yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Ritual ini mencerminkan keyakinan masyarakat terhadap kekuatan spiritual dan perlindungan dari leluhur atau kekuatan supranatural. Nilai religius ini mengajarkan pentingnya doa, harapan, serta keyakinan kepada kekuatan yang lebih tinggi dalam menghadapi kesulitan dan marabahaya. Pelaksanaan ritual melibatkan banyak anggota masyarakat, yang menunjukkan semangat gotong royong. Nilai ini mengajarkan pentingnya kerja sama, solidaritas, dan kebersamaan dalam menghadapi tantangan atau ancaman bersama. Ritual ini dilakukan sebagai bentuk perlindungan terhadap masyarakat dari bala atau malapetaka. Hal ini mencerminkan nilai kepedulian sosial, di mana setiap individu memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melindungi sesama. Masyarakat yang terlibat dalam ritual ini memiliki tanggung jawab untuk menjalankannya dengan baik sesuai dengan aturan adat yang telah diwariskan. Hal ini mengajarkan pentingnya disiplin dan tanggung jawab dalam menjaga keseimbangan kehidupan sosial dan spiritual.

Kehadiran naskah teater beranimasi sebenarnya lahir dari keprihatinan peneliti terhadap kurangnya daya tarik generasi muda terhadap cerita rakyat semakin. Banyak anak dan remaja lebih tertarik pada hiburan digital dari budaya luar, sehingga ada kekhawatiran bahwa warisan budaya lisan ini akan semakin tersisih (Suryani, 2018). Langkah ini juga menjadi strategi awal untuk mengembalikan minat baca generasi muda terutama bacaan yang berbasis kearifan lokal.

Dengan pendekatan teater animasi, cerita rakyat Kes Nipi Ketot le Ka'o dapat disajikan dalam bentuk yang lebih menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman. Pemanfaatan elemen visual yang kaya dan interaktif berperan dalam menghidupkan kembali kisah tradisional, sehingga lebih mudah dipahami oleh audiens masa kini (Haryanto, 2019). Selain itu, pengembangan naskah ini juga berfungsi sebagai upaya pelestarian budaya lokal dengan mengadaptasinya ke dalam seni pertunjukan yang lebih modern dan inovatif.

Penulisan naskah ini bertujuan untuk menghadirkan Kes Nipi Ketot le Ka'o dalam format teater animasi yang lebih mudah diakses oleh generasi muda. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat berkontribusi pada perkembangan seni pertunjukan berbasis budaya lokal sekaligus menjadi referensi dalam upaya pelestarian dan revitalisasi cerita rakyat melalui media kreatif yang selaras dengan era digital.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan dan penyusunan naskah ini mengacu pada pendekatan etnografi, yaitu dengan menggali cerita dan nilai-nilai budaya secara langsung dari sumber-sumber lokal. Peneliti melakukan observasi, wawancara, dan studi literatur untuk memahami konteks sosial dan spiritual yang melatarbelakangi praktik kes nipi.

Selanjutnya, data tersebut diolah menjadi skenario dramatik yang diadaptasi ke dalam bentuk visual animasi. Proses adaptasi ini mempertimbangkan aspek visual yang kuat, alur cerita yang runtut, serta pemilihan bahasa yang komunikatif dan sesuai dengan usia audiens.

PEMBAHASAN

Naskah teater animasi *Kes Nipi Ketot Le Ka'o* telah disusun dengan mempertimbangkan unsur dramatik dan naratif yang kuat, guna mendukung penyampaian nilai-nilai budaya dalam bentuk yang menarik dan edukatif. Cerita ini mengangkat tema mimpi buruk yang dalam budaya Manggarai diyakini sebagai pertanda datangnya malapetaka, dan disikapi melalui pelaksanaan ritual adat “kes nipi”. Nilai-nilai lokal yang terkandung di dalamnya kemudian dikembangkan menjadi alur cerita yang utuh dalam bentuk skenario animasi.

Alur cerita dibagi ke dalam tiga struktur utama, yaitu pengenalan (eksposisi), konflik, dan penyelesaian (resolusi). Bagian eksposisi memperkenalkan latar tempat, waktu, dan tokoh utama; bagian konflik menyajikan pertentangan utama yang harus dihadapi tokoh; sedangkan bagian resolusi memberikan penyelesaian dari konflik sekaligus pembelajaran moral bagi penonton.

Secara teknis, penulisan naskah ini menggunakan format standar skenario animasi, yang mencakup deskripsi adegan, dialog antar tokoh, serta arahan teknis (visual dan suara) untuk mempermudah proses produksi. Karakter-karakter yang dibuat memiliki latar budaya yang kuat dan mengalami perkembangan psikologis sepanjang alur cerita. Dialog dirancang agar komunikatif, menggambarkan konflik batin, dan tetap menjaga keselarasan dengan konteks budaya lokal.

Visualisasi dalam naskah ini digambarkan dalam bentuk gambar dan simbol budaya yang hidup di tengah masyarakat Manggarai Timur. Penggunaan bahasa daerah dalam beberapa bagian dialog memperkuat nuansa lokal dan keotentikan karakter. Bahasa Rajong sebagai salah satu dialek Manggarai digunakan pada bagian-bagian penting untuk memperkaya latar cerita. Semua elemen ini dirancang agar naskah dapat dinikmati oleh anak-anak maupun orang dewasa, serta dapat diadaptasi sebagai media ajar di sekolah-sekolah.

Naskah ini dilengkapi dengan ilustrasi gambar per adegan, yang bertujuan mendukung alur cerita secara visual dan dapat digunakan sebagai dasar storyboard dalam produksi animasi.

Berikut naskah drama yang sudah dibuatkan dengan gambar dan menggunakan bahasa daerah setempat.

NASKAH TEATER

KES NIPI KETOT ELE KA'O

Maria Prisilya Purnamalon, S.Pd, M.Pd

Penokohan:

Bapak

Anak

Mama

BABAK 1

Sa' lezon do manga telu anak koa
winas ata bole bopo wone koza
natar. Sia mai bole ti agu buku
ramba gole belajar.



Babak 2

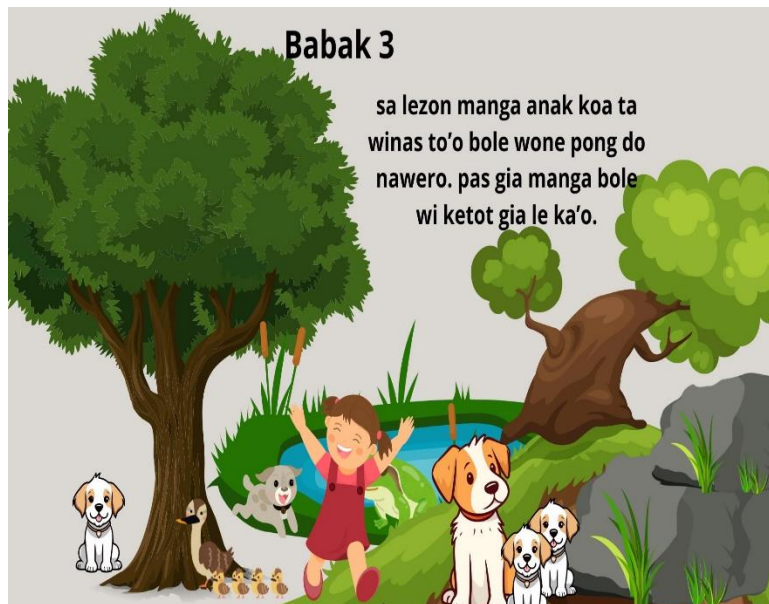


more wone natar do biar sederhana
landing bahagia.



soeng natar manga sa
pong ngalit pong
mbengan. wone mai
pong do more ka'o dapi
agu anakn ngaing sa
penon.

Babak 3



sa lezon manga anak koa ta
winas to'o bole wone pong do
nawero. pas gia manga bole
wi ketot gia le ka'o.



Babak 4



sama deku buka'n gia tombo wone mama gia bahwa gia ta nipi ketot le ka'o. Wone uku sia ketot le ka'o berarti manga ata gole pande labang gia ta nipi wi pae labang wone keluarga sia. Maka sia sa keluarga harus pande gole rewos kes nipi anak na wero.

sama do ko go'et pange manuk sia "tara ndong gau manuk bengu do ramba gole tombo gu meu wura seki etan ta gae awan anak koa, raka gole rewos nipi ta pae naba de anak nggami wone mbaru do. wegan manga sa zua ata kukuk awa pu'un po eta lobong, ata tozo, tungga tuzing, rasun doang, tora muri, raseng gia"



Tema utama dari naskah ini adalah perjuangan dan keberanian dalam menghadapi tantangan hidup. Dibalut dalam cerita simbolik dan mitologis yang berakar pada budaya Manggarai, cerita ini juga menampilkan pentingnya keberanian, kejujuran, serta persatuan dalam menghadapi konflik. Pesan-pesan moral disampaikan secara implisit melalui perjalanan karakter utama yang mengalami krisis dan kemudian bangkit dengan kesadaran

baru. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk pendidikan karakter di sekolah.

Naskah ini mengikuti struktur dramaturgi klasik, yaitu (1) Eksposisi pengantar latar tempat, waktu, dan pengenalan karakter utama. (2) Konflik masalah utama muncul, karakter utama harus mengambil tindakan. (3) Klimaks titik puncak ketegangan di mana karakter menghadapi keputusan penting. (4) Resolusi penyelesaian konflik dan perubahan dalam karakter, baik secara internal maupun sosial. Struktur ini digunakan untuk memastikan alur cerita memiliki ketegangan dan penyelesaian yang memadai, serta memungkinkan penonton memahami dan mengalami perkembangan emosional tokoh secara bertahap.

Sebagai naskah teater animasi, aspek visual dan auditori menjadi perhatian utama. Deskripsi adegan disusun secara rinci untuk mempermudah tim produksi dalam mewujudkan visi cerita dalam bentuk animasi. Musik tradisional Manggarai dan efek suara lingkungan digunakan untuk memperkuat atmosfer cerita. Elemen suara ini bukan hanya pelengkap, tetapi bagian penting dalam menghidupkan emosi dalam setiap adegan—seperti ketegangan saat konflik, keheningan spiritual saat ritual, atau kebahagiaan saat penyelesaian.

Salah satu kekuatan utama dari naskah Kes Nipi Ketot Le Ka'o adalah penekanan pada elemen budaya lokal. Bahasa daerah, simbol-simbol adat, busana tradisional, dan praktik spiritual masyarakat dimasukkan ke dalam narasi dengan penuh kehati-hatian. Hal ini memberikan kekayaan artistik dan budaya yang membedakan karya ini dari naskah-naskah teater anak pada umumnya. Penggunaan budaya lokal sebagai sumber cerita membuat naskah ini memiliki nilai edukatif yang tinggi serta menjadi sarana pelestarian identitas budaya yang efektif.

Lebih dari itu, pendekatan teater animasi memungkinkan cerita ini menjadi jembatan antara generasi muda dan tradisi lokal. Alih-alih menyajikan cerita rakyat secara verbal atau dalam bentuk teks panjang yang kurang menarik bagi anak-anak zaman sekarang, teater animasi memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan imajinatif. Ini sejalan dengan gagasan Burnard et al. (2021) tentang pentingnya transdisiplinartitas dalam pendidikan, yakni menggabungkan seni dan teknologi dalam satu media pembelajaran.

Salah satu aspek penting yang ditonjolkan dalam naskah Kes Nipi Ketot Le Ka'o adalah representasi nilai-nilai budaya yang diturunkan secara visual dan naratif. Nilai seperti penghormatan terhadap leluhur, pentingnya solidaritas sosial, dan keterikatan antara manusia dan alam menjadi inti cerita. Dalam konteks pendidikan, representasi nilai ini berperan dalam membentuk kesadaran budaya peserta didik serta memperkuat identitas lokal di tengah arus globalisasi.

Teater animasi dalam konteks ini mendukung pendekatan pembelajaran kontekstual yang saat ini dikembangkan dalam kurikulum nasional. Cerita yang berasal dari lingkungan siswa membuat materi lebih dekat dengan pengalaman mereka sehari-hari. Ketika siswa menyaksikan konflik dan penyelesaian dalam cerita yang berasal dari budaya mereka sendiri, mereka akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi pelajaran moral serta sosial yang disampaikan.

Kekuatan utama dari media teater animasi adalah kemampuannya membangun ikatan emosional antara penonton dan karakter. Anak-anak dapat merasakan ketakutan, keberanian, dan harapan yang dialami oleh tokoh utama. Keterlibatan emosional ini memperkuat daya ingat terhadap pesan-pesan yang disampaikan dalam cerita. Oleh karena itu, dibandingkan metode konvensional, animasi berbasis cerita rakyat ini memiliki potensi lebih besar dalam menyampaikan pesan edukatif secara efektif.

Naskah ini mendukung pengembangan literasi multimodal pada siswa, yakni kemampuan memahami dan menginterpretasi informasi yang disampaikan melalui berbagai bentuk media: teks, gambar, suara, dan gerak. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak

hanya membaca atau mendengar, tetapi juga melihat dan merasakan alur cerita melalui perpaduan media. Ini penting dalam konteks pendidikan abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Naskah Kes Nipi Ketot Le Ka'o juga dapat dimanfaatkan dalam konteks pembelajaran inklusif. Media animasi dapat menjangkau peserta didik dengan berbagai kebutuhan belajar, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan dalam membaca teks panjang. Gambar dan suara dapat menjadi alat bantu pemahaman bagi siswa dengan disabilitas tertentu, seperti tuna aksara atau disleksia. Dengan demikian, naskah ini dapat digunakan secara luas dan inklusif.

Unsur estetis menjadi salah satu kekuatan naskah ini. Ilustrasi adegan, desain karakter, dan penggunaan simbol budaya menambah keunikan dan daya tarik visual dari cerita. Anak-anak tidak hanya belajar, tetapi juga diajak berimajinasi dan mengembangkan apresiasi terhadap seni. Ini sejalan dengan prinsip pedagogi kreatif yang menggabungkan logika dan imajinasi dalam proses belajar.

Melalui media animasi, cerita rakyat yang sebelumnya hanya beredar secara lisan kini dapat diarsipkan dan disebarluaskan ke audiens yang lebih luas. Ini sangat penting dalam konteks pelestarian budaya. Animasi menjembatani jurang antara tradisi lisan dan teknologi digital, memastikan bahwa cerita rakyat tetap hidup di tengah masyarakat modern. Naskah ini menjadi contoh konkret dari proses revitalisasi budaya yang adaptif.

Naskah ini memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut menjadi seri animasi, buku cerita bergambar, bahkan pertunjukan panggung interaktif. Pengembangan ini akan memperluas dampak edukatif dan kulturalnya. Jika diadopsi oleh pemerintah daerah atau institusi pendidikan, naskah ini dapat menjadi bagian dari kurikulum muatan lokal atau program ekstrakurikuler.

Karya ini mendukung kebijakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang mendorong pembelajaran berbasis kearifan lokal. Dengan memanfaatkan cerita rakyat dalam bentuk modern, naskah ini memperkuat posisi budaya sebagai landasan pendidikan karakter dan pembentukan jati diri peserta didik. Naskah ini dapat dijadikan contoh praktik baik integrasi budaya dalam pendidikan formal.

Untuk menjamin efektivitas naskah ini dalam konteks pembelajaran, perlu dilakukan uji coba dan evaluasi di lapangan. Respon guru dan siswa dapat menjadi dasar dalam menyempurnakan isi dan penyajian cerita. Pengembangan lanjutan sebaiknya melibatkan partisipasi komunitas lokal agar pesan budaya tetap otentik. Dengan demikian, naskah Kes Nipi Ketot Le Ka'o dapat terus disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan pendidikan ke depan.

KESIMPULAN

Penulisan naskah teater animasi Kes Nipi Ketot Le Ka'o menunjukkan bahwa penggabungan cerita rakyat lokal dengan media visual modern dapat menjadi strategi efektif dalam pendidikan karakter berbasis budaya. Temuan utama dari penelitian ini mengungkap bahwa pendekatan teater animasi tidak hanya meningkatkan minat belajar siswa, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian nilai-nilai budaya Manggarai yang hampir terlupakan. Naskah ini menekankan pentingnya penggunaan bahasa daerah, simbol budaya, dan praktik spiritual dalam membentuk identitas peserta didik secara kontekstual. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya dukungan kebijakan pendidikan untuk mengintegrasikan media seni lokal dalam pembelajaran formal guna memperkuat jati diri budaya generasi muda di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Buku dengan pengarang tunggal

Koentjaraningrat. (2009). Pengantar ilmu antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.

Buku dengan dua pengarang

Hendri, Z. & Wulandari, D. (2022). Seni rupa anak & pembinaannya perspektif wacana kreativitas dan pedagogi kreatif. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.

JURNAL

Astuti, E. P., Suardana, I. W., Ambarwati, D. R. S., Wulandari, D., & Isa, B. (2021). Teachers' perceptions of museum-based learning and its effects on creativity: A preliminary study. Proceedings of the 4th International Conference on Arts and Arts Education (ICAAE 2020), 552 (ICAAE 2020), 215–221. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210602.043>.

Burnard, P., Colucci-Gray, L., & Sinha, P. (2021). Transdisciplinarity: Letting arts and science teach together. Curriculum Perspectives, 41(1), 113-118. <https://doi.org/10.1007/s41297-020-00128-y>.

Hyatt, K. S. (1992). Creativity through intrapersonal communication dialog. The Journal of Creative Behavior, 26(1), 65-71. <https://doi.org/10.1002/j.2162-6057.1992.tb01158.x>.